



JURNAL ILMU
PEKERJAAN SOSIAL

Jl. Dewi Sartika 25-30 Jakarta Timur
OJS: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JULIPS>
ISSN: 2987-6966

**PENGASUHAN ANAK PADA KOMUNITAS PEMULUNG
DI KAMPUNG SUMUR BINAAN YAYASAN SWARA PEDULI INDONESIA**

**CHILDREN CARE IN THE SCAVENGER COMMUNITY IN THE SUMUR
VILLAGE OF THE SWARA PEDULI INDONESIA FOUNDATION**

Department of Sosial Welfare , Faculty of Bisnis and Sosial Science , Binawan University,
East Jakarta, Indonesia

Corresponding author: yandrijufri@gmail.com

Abstract: *Based on initial observations and interviews conducted in June 2022, there is often poor parenting in scavenger families, there are indications of verbal and nonverbal violence by parents, to understand the parenting pattern applied by scavenger parents, the formulation of the problem in this research is how the characteristics of scavenger parents, how their parenting experience is, what are the obstacles and challenges of parents in raising children. The purpose of this study is to describe the characteristics, parenting experiences, barriers and challenges of parenting who work as scavengers, This research method is descriptive qualitative with a phenomenological approach, aims to be able to interpret and explain the experiences experienced by a person in his life, by using methods and explanations, so that the process of a phenomenon can be seen clearly and real. This research was conducted by using data collection techniques, such as in-depth interviews, observation, documentation and literature studies, in analyzing the data presented in the form of tables, images and descriptive with selection on important and main things and drawing conclusions. The results of the research from 5 informants who became the sampling in the study, were scavengers who were assisted by the Swara Peduli Indonesia foundation, all informants showed the same form of parenting, applied to elementary school age children, namely authoritarian (authoritarian) and permissive (permissive) parenting. The more dominant parenting pattern for parents who work as scavengers in Sumur Village is the permissive parenting model. The conclusion of this study is parenting can be done by parents when they have free time, the work time of parents is irregular and quite long, and there is no scheduled and routine vacation time, even at home parents are still working to sort out used goods from scavenging, so there is very little opportunity for children to get attention, affection and gather with parents.*

Key words : Pengasuhan anak, keluarga Pemulung

Abstrak: Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juni 2022, sering terjadi pola asuh yang kurang baik pada keluarga pemulung, terdapat indikasi kekerasan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua, untuk memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pemulung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri orang tua pemulung, bagaimana pengalaman mereka dalam mengasuh anak, apa saja kendala dan tantangan orang tua dalam membesarkan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik, pengalaman pengasuhan, hambatan dan tantangan pengasuhan yang berprofesi sebagai pemulung, metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, bertujuan untuk dapat menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupannya, dengan menggunakan metode dan penjelasan, sehingga proses dari suatu fenomena dapat terlihat dengan jelas dan nyata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan, dalam menganalisis data yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan deskriptif dengan pemilihan hal-hal penting dan utama serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari 5 informan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah pemulung yang dibina oleh yayasan Swara Peduli Indonesia, semua informan menunjukkan bentuk pola asuh yang sama, diterapkan pada anak usia sekolah dasar yaitu otoriter (otoriter) dan pola asuh permisif (permisif). Pola asuh yang lebih dominan pada orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Sumur adalah pola asuh permisif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dapat dilakukan oleh orang tua pada saat memiliki waktu luang, waktu kerja orang tua tidak teratur dan cukup lama, serta tidak adanya waktu liburan yang terjadwal dan rutin, bahkan di rumah orang tua masih bekerja memilah-milah yang digunakan. barang hasil memulung, sehingga sangat sedikit kesempatan bagi anak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang dan berkumpul dengan orang tua.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) tahun 2019. Jumlah pemulung di seluruh Indonesia adalah 3,7 juta orang yang terbagi dalam 25 provinsi, mayoritas kegiatan pemulung di Indonesia bergantung pada plastik bekas dan barang daur ulang (CNN Indonesia, 2019)

Memulung adalah suatu bentuk kegiatan mengumpulkan hasil pemulungan dari berbagai tempat yang masih bisa digunakan, dalam Proses pendistribusian barang bekas memiliki tiga tahapan yang harus dilalui, mulai dari pemulung, pengepul, dan agen (pengumpul besar)

Daur ulang barang bekas merupakan pekerjaan sektor informal di Indonesia, namun cara daur ulang yang dilakukan oleh pemulung masih sebatas kategori berdasarkan jenisnya, ada dua jenis barang bekas yaitu barang bekas organik dan barang bekas anorganik, pemulung mengumpulkan barang bekas anorganik yang bernilai ekonomi dan dapat didaur ulang, barang yang dikumpulkan dan ditumpuk oleh pemulung adalah barang yang digunakan sebagai bahan baku pada industri tertentu atau pabrik pengolahan barang bekas, barang anorganik yang diambil oleh pemulung setiap hari dalam bentuk plastik, karet, logam, kaca, kertas dan lain-lain. -lainnya. Barang bekas yang telah melalui pemilahan biasanya merupakan barang bekas yang langsung dapat digunakan kembali, misalnya barang bekas, kardus, koran, barang plastik, dll. Damanhuri dan Padmi, 2010 dalam. (Nugroho, 2017)

Pemulung bukanlah profesi prioritas yang diinginkan dan juga bukan pekerjaan yang dicita-citakan sebagian orang, menjadi pemulung merupakan pilihan terakhir dalam menentukan pekerjaan, banyak faktor yang mempengaruhi sebagian orang untuk menjadi pemulung,

pendidikan menjadi alasan utama sebagian orang memilih pekerjaan sebagai pemulung, tingkat pendidikan yang rendah, tidak tamat sekolah dasar (SD) bahkan ada yang tidak sekolah menjadi alasan bekerja sebagai pemulung, alasan kedua adalah keterampilan, tidak memiliki keterampilan khusus, bahkan tidak memiliki keterampilan membuat sulit untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, keterampilan merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk dapat bersaing dengan orang lain, di era yang serba digital kemajuan informasi dan teknologi semakin canggih, jika kita tidak ingin tergerus oleh kemajuan tersebut perkembangan zaman maka kita harus selalu belajar, alasan yang ketiga adalah faktor ekonomi yang lemah, tidak ada alternatif lain untuk terus bertahan, sehingga memaksa sebagian masyarakat untuk mencari barang bekas yang bernilai ekonomi yang dapat dijual agar dapat bertahan hidup, keluar dari kehidupan sehari-hari mereka (Tatambihe, 2017). Dengan demikian, jelas mengapa sebagian masyarakat memilih menjadi pemulung, baik secara individu maupun secara berkeluarga. Kondisi ekonomi yang lemah menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi pengasuhan anak pada keluarga pemulung.

Hasil observasi awal penulis pada tanggal 4-16 Juni 2022, pemulung biasanya hidup berkelompok dalam satu kawasan tepatnya di RT 7 dan RT. 10 di Kampung Sumur, mereka secara tidak sengaja membentuk komunitas informal di daerah yang tidak memiliki aturan khusus dalam suatu komunitas dan tidak memiliki struktur organisasi formal, adat istiadat dan budaya yang dibawa dari daerah asal, menjadi nilai mereka patuhi dalam kehidupan sehari-hari. , mereka berasal dari beberapa daerah seperti indramayu, semarang, karawang dan lain sebagainya, walaupun berasal dari daerah yang berbeda, dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari mereka selalu rukun dan saling toleran, tidak jarang mereka menghuni tanah garapan dengan membangun rumah sebagai rumah singgah, kondisi rumah mereka hanya dibangun semi permanen agar bisa berteduh, ada juga yang hidup dengan membayar sewa rumah setiap bulan, ada juga yang tinggal di fasilitas yang disediakan oleh pemilik lapak sebagai bos para pemulung, namun kondisi kehidupan mereka tidak jauh berbeda tanpa mempertimbangkan kebersihan, keamanan, lingkungan yang baik Adalah keprihatinan yang tidak tertata dengan baik, bahkan terlihat kumuh, udara tercemar bau yang tidak sedap, barang bekas yang mereka tumpuk sekitar rumah dapat berdampak pada kesehatan pemulung itu sendiri. Hasil observasi terlihat tempat tinggal mereka yang tidak layak huni dan jam kerja yang tidak teratur mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak, pada dasarnya anak meniru sikap dan karakter orang tuanya, sikap anak pertama kali terbentuk dalam keluarga, Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan bentuk pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Anak merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia dan kelangsungan bangsa dan negara, dan setiap anak harus mendapatkan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan perlindungan guna mewujudkan kesejahteraan anak dengan menjamin terpenuhinya hak-haknya tanpa diskriminasi. (Rifki Septiawan Ibrahim, 2018). Penelantaran anak termasuk kekerasan pasif, yaitu setiap keadaan penelantaran, baik fisik, emosional atau sosial, penelantaran anak yang menjadi tanggung jawab orang dewasa Tidak menyediakan perlengkapan yang cukup untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (tidak menyediakan makanan yang cukup), pakaian atau kebersihan, emosional (tidak peduli atau kasih sayang), pendidikan (tidak mendaftarkan) menyekolahkan anak) atau medis (tidak merawat anak atau membawa anak ke dokter) John Boswell.1998. Faktor penyebab orang tua menelantaran anaknya : 1. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, 2. Broken home merupakan salah satu faktor yang sering membuat orang tua kurang memperhatikan anaknya, 3. Kondisi ekonomi yang kurang baik, 4. Kurangnya kesadaran orang tua pendidikan, 5. Kecanduan narkoba atau alkohol, 6. Kesehatan, 7. Hamil di luar nikah, 8. Orang tua yang gangguan jiwa. Orang tua

khususnya ibu berperan dalam membentuk potensi pribadi anak melalui ruang pengasuhan yang baik (Asyisyifa, 2017).

Kampung Sumur merupakan sebuah kawasan di Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Administrasi Jakarta Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Cipinang Muara di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Jatinegara Kaum dan Desa Jatinegara di sebelah utara, Desa Pondok Kopi di sebelah timur dan Desa Pondok Bambu. dan Kelurahan Duren Sawit bagian selatan, Asisten Perekonomian, Pembangunan dan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Jakarta Timur, secara geografis luas Kelurahan Klender adalah 304,90 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 86.000 jiwa, umumnya masyarakat Klender bekerja di sektor industri dan sektor informal. (MM, 2020).

Berdasarkan asesmen awal terhadap data yang diperoleh dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli (Mintarja, Endang, 2020), jumlah penduduk warga desa sumur yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 337 orang atau 156 KK yang menjadi fokus pembinaan Swara Peduli. Yayasan yang berjumlah 50 Keluarga Pekerja (KK) sebagai pemulung, berlokasi di RT.07 dan RT.10 Kampung Sumur, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Kegiatan mengais mulai jam 5.00-10.00 WIB istirahat kemudian mulai bekerja jam 15.00-18.00 WIB, istirahat sebelum magrib dan bekerja lagi jam 19.00-22.00 WIB kemudian istirahat tidur di rumahnya, umumnya mereka bawa karung sebagai tempat barang bekas yang mereka ambil, dengan kawat yang dibuat sebagai alat untuk mengambil barang bekas dan sebagian dengan menggunakan gerobak sebagai tempat pengambilan barang bekas, mobilitas pemulung cukup tinggi mereka berjalan kaki dari desa ke desa untuk mencari barang rongsokan yang dapat dijadikan barang yang dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Juni 2022, peneliti menemukan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pemulung seringkali tidak mengasuh anaknya dengan baik, terjadinya kekerasan verbal seperti membentak dan memaki anak, pola asuh seperti ini tentunya tidak baik bagi perkembangan anak. baik secara fisik, psikologis maupun sosial, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam faktor penyebab pola asuh yang kurang baik, dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi literasi, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi pada orang tua yang bekerja. sebagai pemulung di kampung sumur, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, pola asuh sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak secara baik dan alami sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi percikan positif kepada pemerintah, masyarakat, orang tua dan semua pihak yang terkait dengan pengasuhan anak, dalam memberikan pendidikan dan sosialisasi tentang pola asuh yang baik kepada anak, sehingga seluruh lapisan masyarakat khususnya orang tua pemulung yang kesulitan mengakses informasi, dapat tersampaikan dengan baik sehingga perubahan dan peningkatan pola asuh pada komunitas pemulung di desa Sumur yang dibina oleh yayasan Swara Peduli Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas terkait dengan masalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pemulung, maka judul penelitian yang berjudul Pengasuhan Pada Komunitas Pemulung di Desa Sumur Binaan Yayasan Swara Peduli Indonesia yang bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi pemulung dalam memberikan pengasuhan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian ilmiah, agar langkah-langkah dari penelitian dapat relevan dengan masalah yang dirumuskan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pengasuhan anak pada komunitas pemulung adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian fenomenologi bertujuan untuk dapat menginterpretasikan dan menjelaskan *eksperient* yang dialami seseorang dalam kehidupannya dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu sehingga proses suatu fenomena dapat terlihat jelas dan nyata.

Menurut Nazir (2014:43), metode deskriptif merupakan metodologi yang mempelajari status sekelompok orang, objek, keadaan, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan penelitian deskriptif untuk menghasilkan gambaran, diagram atau gambaran yang sistematis, kredible dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan dengan kejadian yang diteliti. (Nazir, 2014) , metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivis, dapat dimanfaatkan untuk mempelajari keadaan objek yang alami, di mana peneliti adalah instrumen dan data yang penting, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya generalisasi. (Sugiyono, Metode Penelitian, 2019:18)

1. Sumber Data

- a. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, menurut Sugiyono (2019:296) disebutkan bahwa: data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dari informan aslinya tidak dengan perantara, data primer bisa berupa pendapat individu atau kelompok dan pengamatan, metode perolehan data primer adalah metode pertanyaan dan observasi.
- b. Data Sekunder adalah merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diterima dan dicatat dari pihak ketiga). Data sekunder umumnya berupa laporan yang disusun menjadi arsip seperti bukti, catatan sejarah, atau struktur organisasi

2. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang bekerja sebagai pemulung di Kampung sumur Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur dengan jumlah populasi pemulung di kampung sumur sebanyak 150 kepala keluarga, namun yang menjadi binaan Yayasan Swara Peduli adalah 50 orang kepala Keluarga, maka informan yang dipilih sebanyak 10% dari data yang menjadi binaan Yayasan Swara Peduli Indonesia, maka informan yang diambil sebanyak 5 orang informan utama, 7 orang informan pendukung yaitu anak dari informan utama, ketua Yayasan Swara Peduli dan pendamping anak dan orang tua yang bekerja di Yayasan Swara Peduli Indonesia, diharapkan informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang objektif, kemudian peneliti memilih ketua yayasan dan pendamping sebagai informan pendukung guna melengkapi informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal diatas dalam menentukan informan maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan berdasarkan penilaian dan tujuan, penilaian tersebut bersifat khusus ada pun penentuan informan antara lain sebagai berikut : a) Pemulung dengan kondisi fisik yang normal dan bekerja sebagai pemulung dengan berjalan kaki dan membawa karung sebagai wadah penampung hasil memulung. b) Pemulung yang disabilitas atau salah satu anggota keluarga ada yang disabilitas. c) Pemulung yang menggunakan gerobak sebagai wadah hasil

memulung

Objek penelitian /populasi sampel

Objek penelitian berfokus pada pengasuhan orang tua, kemudian subyeknya gambaran pengasuhan orang tua pada anak, sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 5 keluarga yang bekerja sebagai pemulung, 5 orang informan pendukung yaitu Anak, ketua Yayasan Swara Peduli dan pendamping, adapun kriteria informan tersebut adalah :

1. Pemulung dengan kondisi fisik yang normal dan bekerja sebagai pemulung dengan berjalan kaki dan membawa karung sebagai wadah penampung hasil memulung sebanyak 1 orang
2. Pemulung yang menggunakan gerobak sebagai tempat barang bekas yang dipungut mereka sebanyak 3 orang
3. Pemulung yang bekerja di lapak membersihkan botol-bot hasil dari memulung sebanyak 1 orang

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka dalam penelitian sulit mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, aktivitas dalam pengumpulan data peneliti melakukan komunikasi dengan pengurus Yayasan Swara Peduli Indonesia dengan menjelaskan maksud tujuan penelitian, selanjutnya setelah penerimaan dari pihak yayasan, peneliti didampingi oleh salah satu pendamping dari yayasan Swara Peduli untuk berkunjung dan berkenalan dengan calon target penelitian, peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, untuk mendapatkan *trust* dari calon informan, peneliti menggunakan teknik pekerja sosial seperti *small talk* dan membantu informan dalam menyelesaikan administrasi kependudukan anak yang belum di dapatkan anak, kegiatan penelitian dilakuka dengan *home visite* ke rumah informan dan di yayasan Swara Peduli, adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap peristiwa dan pencatatan sistematis gejala yang terjadi, melalui mana peneliti belajar tentang perilaku dan implikasi dari perilaku. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena sentral dari studi. (Sugiyono, 2019:297)

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016 :317) (Sugiyono, Metode Penelitian, 2019) wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti dan untuk mengetahui permasalahan dan potensi dari informan yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*), dari hasil wawancara maka peneliti perlu menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, sehingga wawancara mendapatkan kesimpulan yang tepat, dimana data dan informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi maka wawancara dapat menjadi point penting dalam mendapatkan data. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan informan (orang tua) yang bekerja sebagai pemulung bertujuan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. (Albert Kurniawan, 2016),

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah terjadi baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, studi dokumen bentuk kegiatan untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif, teknik

dokumentasi meliputi, struktur organisasi, laporan pembelian, catatan persediaan, dan laporan pembelian yang dilakukan penelitian saat melakukan observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2019 : 314)

4. Studi Literasi

Bentuk pengumpulan data dari hasil membaca dan menganalisa buku-buku yang hasil pengarang yang terpercaya, jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi dan hasil penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai serta relevan dengan isu yang diangkat oleh peneliti.

Rancangan Pemeriksaan Keabsahan Data

Data informasi yang diuji atau diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik pemeriksa yang didasarkan pada sejumlah criteria, menurut Moleong (2001: 173) ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*). ada pun teknik pelaksanaan meliputi :

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data, perpanjangan keikutsertaan dilakukan ketika data yang didapat tidak sesuai atau belum terpenuhinya data untuk dapat di analisis, sedangkan waktu penelitian akan berakhir, untuk mendapatkan data yang cepat dan valid sesuai fakta lapangan maka teknik perpanjang keikutsertaan menjadi solusi dalam penelitian, dengan tinggal di lapangan sampai pengumpulan data tercapai, peneliti dapat bersama informan dalam waktu yang panjang sehingga proses penggalian data terhadap informan dapat maksimal.

2) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat merupakan penelitian yang dilakukan secara lebih teliti, lebih rinci dan cermat, peneliti harus benar-bener tekun dalam melakukan kegiatan pengamatan dilakukan secara bekesinambunga, sehingga hasil yang didapat dari ketekunan pengamatan relevan dengan topik yang diteliti pada komunitas pemulung di kampung Sumur Kelurahan Klender Kecamatan Duren sawit jakarta Timur.

3) Triangulasi

Triangulasi dapat dimaknai sebagai pengecekan data yang dari berbagai sumber lainnya, triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek kebenaran data kepada sumber, penelitian pengasuhan anak pada orang tua yang bekerja sebagai pemulung, pengecekan data dilakukan kepada informen pendukung langsung seperti anak maupun pendamping lembaga yayasan Swara Peduli yang setiap hari melakukan pendampingan pada anak dan orang tua di Kampung Sumur kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2018: 482), analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, merakitnya menjadi pola, dan mengekstraksi data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dalam mempelajari proses mencari dan mencocokkan secara sistematis, kemudian membuat kesimpulan agar lebih mudah. Menurut Moleong (2017:280281), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif, dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis merupakan kerja yang disarankan oleh data. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang dari berbagai sumber, teknik ini membuat variasi data sangat tinggi dan beragam,

penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data penelitian kualitatif dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) Miles dan Huberman menawarkan acuan umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :

a. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2018:247(Sugiyono 2018) 249) Reduksi data adalah berfokus pada masalah yang penting dan hal yang pokok dalam merangkum hasil penelitian sesuai dengan topik penelitian, sehingga menyajikan gambaran yang jelas dan mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, reduksi data dituntun oleh tujuan yang akan dicapai, dan merupakan proses kritis dalam berfikir yang memiliki wawasan dan tingkat kecerdasan yang baik.

b. Penyajian Data (Data Display) .

Pada tahap penyajian data berbagai model disajikan untuk mempermudah dalam menganalisis, penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan flowchart , pictogram dan sejenisnya, sehingga membentuk uraian singkat yang mudah dimengerti, penyajian data bertujuan agar data dapat terorganisasikan, tertata dalam pola hubungan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metode penelitian, analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, merupakan suatu bentuk pendekatan dalam menggali pengalaman hidup seseorang, berdasarkan realitas yang terdiri dari penampakan peristiwa (fenomena) yang diserap dan dipahami oleh kesadaran, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan fenomena. atau pengalaman hidup seseorang termasuk pengalaman saat berinteraksi. dengan orang lain dan lingkungan, dari hasil penelitian peneliti menganalisis hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literasi yang menjadi fokus penelitian tentang pengasuhan anak pada komunitas pemulung binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli Indonesia .

Selanjutnya merupakan rumusan masalah yang hendak dijawab, Bagaimana karakteristik informan, Bagaimana pengalaman orang tua dalam melakukan pengasuhan, Apa tantangan dan hambatan pemulung dalam mengasuh anak, orang tua binaan LKS Swara ?

Ketiga rumusan masalah tersebut harus dijawab dengan melakukan wawancara dengan responden dan melakukan observasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pengasuhan merupakan bentuk interaksi secara menyeluruh antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud untuk mendidik dan merawat anak berdasarkan atas pengalaman, keterampilan dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua, norma dan nilai yang turun temurun yang dianut orang tua masih menjadi acuan dalam pengasuhan anak pada keluarga pemulung di kampung Sumur, serta pengalaman masa lalu orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, untuk dapat menyimpulkan model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai pemulung kepada anak dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan orang tua pemulung pada anak, berdasarkan atas wawancara peneliti dengan responden, kedisiplinan sering berujung pada tindakan

kekerasan pada anak dalam bentuk bentakan dan menjewer, tindakan tersebut dilakukan orang tua agar anak dapat menuruti perintah orang tua dan bentuk tindakan kedisiplinan yang diberikan kepada anak.

2. Komunikasi yang dibangun dalam keluarga khusus pada anak tidak menunjukkan komunikasi yang ramah kepada anak maupun dalam keluarga, sebab orang tua lebih dominan memberikan nasihat dan perintah kepada anak, tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan untuk kepentingan anak itu sendiri, belum adanya komunikasi dalam bentuk mendengarkan anak, menyiapkan waktu untuk diskusi, orang tua dapat bersikap tegas tanpa marah dan mengurangi respon yang berlebihan pada anak.
3. Ketika tugas sekolah anak diselesaikan di rumah, orang tua jarang mendampingi anak belajar, lebih banyak menyerahkan persoalan pendampingan belajar pada kakaknya atau orang lain yang dapat membantu, orang tua hanya sebagai pelengkap jika tidak ada orang yang dapat menemani belajar anak, barulah orang tua menemani anak belajar.
4. berdasarkan observasi dan wawancara aktivitas anak lebih banyak membantu orang tua memulung, sehingga waktu bermain dengan teman sebaya sangat terbatas, dari pengakuan informan pada bab IV, anak-anak merasa lelah ikut memulung bersama orang tua.
5. Setiap hari orang tua bekerja memulung barang bekas yang bernilai ekonomi, tidak ada waktu luang bagi mereka, hanya ketika tubuh sudah merasa sangat lelah barulah mereka istirahat, sehingga tidak ada kesempatan untuk rekreasi bersama keluarga sebagai bentuk penyegaran tubuh, pikiran dan mendekatkan orang tua dengan anak.

Secara keseluruhan data yang disajikan peneliti dalam menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami orang tua pemulung di Kampung Sumur yang menjadi binaan lembaga kesejahteraan sosial Swara Peduli dalam kehidupan sehari-hari keluarga pemulung, sehingga proses suatu fenomena dapat terlihat jelas dan nyata. Peneliti tidak menemukan indikator pengasuhan yang demokratis (*Authoritative Parenting*), dan tidak ada pengakuan dari informan yang mengungkapkan kecenderungan orang tua mengabaikan pada anak, informan mengatakan pada sesi wawancara bahwa anak dibiarkan saja bermain nanti juga pulang, ada bentuk pembiaran dari orang tua, bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pemulung di Kampung Sumur yang menjadi Binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli adalah bentuk pengasuhan Permisif dan Otoriter (*Authoritarian Parenting*) lebih dominan, sehingga pola asuh kombinasi *Authoritarian Parenting* (pengasuhan Otoriter) dan *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif), merupakan model pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Kampung sumur yang menjadi Binaan LKS Swara Peduli. Faktor yang mempengaruhi pengasuhan adalah karakter, budaya, dan nilai, yang dipengaruhi oleh pengalaman riwayat pengasuhan yang turun temurun, faktor penghambat dalam pengasuhan adalah minimnya pengetahuan orang tua, sulitnya orang tua beradaptasi dengan perubahan pengasuhan di era kemajuan informasi dan teknologi, waktu luang orang tua yang sangat terbatas dan pengetahuan pengasuhan yang belum didapatkan orang tua. Faktor pendukung adalah semangat orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan dasar anak serta keinginan orang tua agar anak menjadi sukses dan berhasil, sehingga orang tua memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya dan pengalaman yang didapat orang tua.

PEMBAHASAN

Efektivitas dalam mendapatkan hasil penelitian, ada lima analisis yang dilakukan peneliti terhadap informan dari perspektif yang berbeda diantaranya ;

a. Analisis Karakteristik

Karakteristik orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tumbuh kembang anak, sehingga penelitian ini melihat bagaimana pengaruh karakteristik orang tua dalam pengasuhan anak pada orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Sumur Desa Klender Duren Sawit. Kelurahan Jakarta Timur menganalisis karakteristik orang tua sebagai berikut :

1. Usia informan mulai dari usia 30 tahun sampai 60 tahun adalah orang tua yang berprofesi sebagai pemulung.
2. Pendidikan formal, informal dari tidak sekolah sampai tamat SD.
3. Semua informan beragama Islam
4. Pelapor berasal dari luar Jakarta tetapi sudah memiliki KTP DKI Jakarta.
5. Pekerjaan informan adalah pemulung dengan tipe pemulung yang mengambil semua barang bekas yang bisa dijual kecuali botol kaca, salah satu informan adalah pengupas dan pembersih botol di lapak barang bekas.
6. Jam kerja informan sangat bervariasi mulai dari jam:
7. Pendapatan pemulung per hari berkisar Rp. 50.000 menjadi Rp. 100.000,- tersebut penghasilan rata-rata informan adalah RP.50.000,- per hari.
8. Uang yang diperoleh setiap hari digunakan untuk membayar sewa dengan menabung harian, listrik, biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari.
9. Semua informan bekerja setiap hari, tidak memiliki waktu istirahat yang terjadwal merasa lelah mereka hanya mengambil cuti satu hari untuk beristirahat.
10. Radius radius pemulung informan antara 2 km - 8 km dari rumah informan, rata-rata jarak yang mereka tempuh dalam beraktivitas adalah 5 km.
11. Peralatan yang digunakan saat melempar, gerobak, Gancu, karung.
12. Kegiatan informan sebelum dan sesudah bekerja, membersihkan dan memisahkan barang sejenis, berkumpul dengan tetangga.
13. Seluruh informan berdomisili di Kampung Sumur RT.07 RW 10 Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Kelapa, Jakarta Timur.

b. Analisis Pengalaman Pengasuhan Anak

Pengalaman parenting adalah pengalaman orang tua baik di lingkungan maupun pengalaman yang didapat ketika diasuh oleh orang tua sebelumnya, untuk mendapatkan informasi bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pemulung untuk anaknya, beberapa analisis pengalaman parenting pemulung :

1. Orang tua berkomunikasi dengan anak hanya dalam bentuk menasihati anak, tidak pernah membangun komunikasi dalam bentuk berdiskusi dengan anak.
2. Orang tua jarang menemani anak belajar, lebih banyak dibantu oleh anak sulung yang sudah tamat Sekolah Menengah Atas (SLTA)
3. Orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak
4. Orang tua membatasi anaknya bermain sampai pukul 21.00, ketika jadwal sudah lewat maka orang tua akan mencarinya anaknya.
5. Orang tua jarang bahkan tidak pernah memberikan reward kepada anak baik berupa pujian maupun berupa hadiah.
6. Orang tua tidak pernah membicarakan keinginan, harapan, cita-cita anak.
7. Orang tua memarahi anak bila anak keras kepala atau tidak menuruti perintah orang tua, ada yang membentak dan memukul.
8. Pemulung yang menggunakan gerobak selalu membawa serta anaknya.
9. Anak harus ikut perintah orang tua, kalau tidak orang tua marah..
10. Orang tua kurang mengawasi atau memperhatikan jika anaknya sedang bermain.
11. Orang tua tidak mengutamakan dukungan terhadap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

c. Analisis tantangan pengasuhan anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk kebaikan anak, namun banyak faktor yang mempengaruhi pengasuhan itu sendiri, sehingga pola asuh seringkali tidak berpandangan pada anak, dari informasi yang diperoleh pada bab IV peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan gambaran para orang tua yang bekerja sebagai pemulung di desa binaan Yayasan Swara Peduli:

1. Orang tua belum mengetahui cara membesarkan anak dengan baik dan benar
2. Orang tua belum mendapatkan pendidikan tentang pola asuh yang baik
3. Orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan seragam anaknya saat pergi ke kelas karena sudah banyak yang beli, untuk anak yang belum mendapat KJP

d. Analisis dari perspektif informan dukungan anak

Informan pendukung diperlukan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan utama sebagai bentuk triangulasi data, peneliti juga melihat dari hasil observasi untuk dapat mengumpulkan data-data penting dalam menggambarkan pola asuh yang diberikan informan kepada anak:

1. Anak merasa lelah pergi bekerja mengais dan merasa lelah.
2. Anak merasa jika tidak menuruti perintah orang tuanya, ia takut menjadi dimarahi dan dicubit.
3. Anak-anak membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mencuci pakaian.
4. Semua anak harus pulang pukul 21.00 WIB.
5. Anak tidak pernah dimintai persetujuan dalam keluarga saat mengambil keputusan sesuatu.
6. Jadwal belajar anak tidak terjadwal dengan baik karena ada anak yang mengerjakan PR sebelum berangkat ke sekolah sehingga membuat anak mengantuk.
7. Anak-anak mencintai orang tuanya

e. Analisis Perspektif Pendamping

Pendamping adalah petugas dari lembaga kesejahteraan sosial Swara Peduli Indonesia, setiap hari pendamping memberikan bantuan kepada para narapidana, baik dalam membantu pelaksanaan program maupun membantu mencari solusi penyelesaian masalah yang dialami oleh para narapidana, pendamping adalah seorang yang dekat dan mengetahui betul kondisi narapidana yang berprofesi sebagai pemulung, informasi penting yang diungkapkan pendamping adalah

1. Pendamping mengaku pada pukul 21.00 WIB anak-anak sudah pulang kecuali pada hari libur mereka bisa bermain sampai pukul 23.00 WIB..
2. Kalau anak bandel suka dimarahi dengan membentak dan mencubit.
3. Setiap hari Jum'at juga disebut Jum'at Berkah, para pemulung seperti mereka keluarga turun ke jalan, berharap belas kasihan orang yang lewat.
4. Anak-anak diambil oleh pemulung karena tidak ada yang merawat jika tertinggal, lebih aman anak-anak ikut mukung daripada bermain.
5. Orang tua tidak selalu memantau anaknya saat bermain di luar rumah.
6. Bentuk hukuman terhadap anak, pendamping belum pernah melihat orang tua menghukum anak, jika anak bersalah maka orang tua sering memarahinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti mendapatkan gambaran, bahwa dengan keterbatasan orang tua yang bekerja sebagai pemulung, menjadikan mereka sulit mengakses informasi, sehingga penting bagi setiap individu maupun lembaga untuk berkontribusi dalam memberikan pemahaman pada keluarga yang bekerja sebagai pemulung tentang pengasuhan anak, agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai menjadi anak yang berhasil dan sukses. Pemulung merupakan pejuang kebersihan, yang setiap hari berjibaku dalam memilih sampah yang dibuang oleh masyarakat, dengan adanya pemulung bobot sampah yang dibuang ke tempat penampung akhir dapat berkurang, untuk itu masyarakat perlu bekerjasama dengan pemulung dengan memilah sampah dari rumah, tidak melakukan stigmatisasi, labeling serta merendahkan pemulung.

Pengasuhan yang diberikan orang tua yang bekerja sebagai pemulung pada anak di Kampung Sumur yang menjadi binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli Jakarta Timur merupakan pengasuhan kombinasi *Authoritarian Parenting* (pengasuhan otoriter) dan *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif).

FERENSI

- Asyifa, S. (2017). Faktor Yang Menyebabkan Penelantaran Anak A. 1-19.
- Cnn Indonesia. (2019). *Ada 3,7 Juta Pemulung, Klhk Diminta Tak Larang Plastik*. Jakarta.
- Mintarja, Endang. (2020). Jumlah Data Pemulung Binaan Lks Swara Peduli. Jakarta .
- Mm. (2020). *Warga Kelurahan Klender Prioritaskan Pembangunan Rprta Di Musrenbang*. Jakarta.
- Nugroho, B. H. (2017). Kinerja Pemulung Sebagai Sektor Informal Dalam Pengurangan Sampah Di Tpa. 1-33.
- Rifki Septiawan Ibrahim, D. R. (2018). Hak-Hak Keperdataan Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Lex Privatum Vol. Vi/No. 2* , 53-
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian. 43-51.
- Tatambihe, L. (2017). Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemulung Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *E-Journal "Acta Diurna" Volume Vi. No. 2* . , 1-16.